



ADAPTASI ROMAN SITI NURBAYA KARYA MARAH ROESLI DALAM PENCIPTAAN NASKAH MONOLOG MENGURAI PEKAT MENDUNG

Fitri Rahmah, Nurwanto

Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta

fitri.rahmah@isi.ac.id

Abstrak: Roman Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Roesli merupakan salah satu karya sastra yang digolongkan sebagai mahakarya sepanjang masa oleh Balai Pustaka. Roman ini mengedepankan kisah cinta Siti Nurbaya dan Samsul Bahri yang kandas karena persoalan ekonomi. Marah Roesli dalam Roman ini juga mengedepankan sosok tokoh Datuk Maringgih sebagai salah satu tokoh sentral pemicu konflik dalam Romannya. Penciptaan ini memiliki tujuan untuk menciptakan naskah Monolog berjudul Mengurai Pekat Mendung adaptasi Roman Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Roesli. Penciptaan ini menggunakan teori adaptasi dengan sudut pandang menciptakan kembali tokoh Siti Nurbaya sebagai Perempuan Minangkabau yang kuat dan progresif serta ingin mendekonstruksi makna yang berbeda dari apa yang dipaparkan Marah Rusli mengenai tokoh-tokoh dalam Roman yang ditulisnya. Adapun metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan naskah Monolog meliputi 3 bagian yakni: menyusun konsep monolog, menulis monolog, dan menyempurnakan monolog. Hasil penciptaan ini berupa naskah monolog berjudul Mengurai Pekat Mendung sebagai sebuah karya fiksi yang memiliki hubungan dengan fenomena sosial di masyarakat.

Kata kunci : *naskah monolog, adaptasi, Siti Nurbaya*

Pendahuluan

Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai merupakan Roman yang ditulis oleh Marah Roesli pada tahun 1889. Roman ini tidak hanya sekedar mengisahkan kisah percintaan antara Siti Nurbaya dan Samsul Bahri yang kandas karena persoalan ekonomi akan tetapi juga menyiratkan makna mengenai perjuangan, pengorbanan, strata sosial, serta karakteristik manusia

yang terus mengalami perubahan seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Roman ini memiliki latar budaya Minangkabau. Latar Budaya ini juga banyak mempengaruhi sudut pandang cerita yang dikisahkan oleh Marah Roesli. Roman yang berhasil menceritakan peristiwa sebagai sebuah refleksi dari kehidupan ini bahkan menjadi sangat legendaris di kalangan masyarakat Indonesia secara luas

terlebih ketika kisah Siti Nurbaya pernah di ditayangkan di stasiun TVRI pada tahun 1991/1992. Sinetron ini merupakan karya yang disutradarai Dedi Setiadi dengan dibintangi aktor-aktor kenamaan Indonesia di masa itu yakni Novia Kolopaking, Gusti Randa, HIM Damsyik, dan Niniek L. Karim. Sinetron ini berhasil membawa kisah Siti Nurbaya semakin dikenal.

Roman Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai yang diciptakan oleh Marah Roesli mengisahkan kisah cinta Siti Nurbaya dan Samsul Bahri yang kandas karena perjodohan Siti Nurbaya dengan Datuk Maringgih yang merupakan seorang *Panghulu kaum* di Minangkabau. Sesungguhnya Siti Nurbaya sangat menolak perjodohan ini sebab ia telah berjanji setia kepada Samsul Bahri dan Datuk Maringgih adalah seorang pria berusia lebih dari separuh baya yang ia anggap memanfaatkan kekayaan dan kekuasaan untuk menekan kelemahan orang miskin. Akan tetapi keadaan ekonomi keluarga yang terpuruk dan memiliki banyak hutang terhadap Datuk Maringgih membuat Siti Nurbaya tidak mampu menentang perjodohan tersebut. Siti Nurbaya akhirnya menyerah dan menerima pinangan Datuk Maringgih agar orang tuanya terbebas dari hutang dan bisa keluar dari keterpurukan secara ekonomi.

Esensi pada Roman ini kemudian menjadi sebuah landasan yang sangat menarik untuk diteliti dan dijadikan basis dalam penciptaan naskah baru. Melalui segala kemenarikan dari Roman ini, penulis melakukan adaptasi dari Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai menjadi naskah Monolog melalui sudut pandang seorang perempuan Minangkabau yang kuat dan progresif seperti karakter Siti Nurbaya yang memaparkan semua peristiwa yang dialaminya akan tetapi melalui tafsir yang sangat berbeda baik mengenai marah Rusli sebagai penulis roman, Samsul Bahri, Ayahnya Bagindo Sulaiman, maupun Datuk Maringgih. Tafsir baru menjadi sebuah dekonstruksi terhadap cerita dimana penulis naskah mencoba untuk tidak sepakat dan setia terhadap visi dramatik penulis Roman. Adapun naskah monolog ini dirancang dengan durasi kurang lebih 45 menit.

Penelitian Sebelumnya

Tinjauan terhadap kajian maupun karya lain yang memiliki kesamaan objek perlu dilakukan sebelum perancangan ini untuk menghindari kesamaan karya dan juga agar karya ini nantinya dapat lebih diperluas dalam hal kreativitas dan kebaruannya. Adapun karya lain yang lahir berdasarkan Roman Siti Nurbaya Karya Marah Roesli diantaranya:

Sinema *Siti Nurbaya* karya sutradara Dedi Setiadi, TVRI, 1991/1992. Sinema ini merupakan mini seri empat episode berdurasi 60 menit. Mini seri ini menjadi menarik karena banyak mengangkat persoalan perempuan Minangkabau mulai dari kepatuhannya terhadap aturan adat, sistem matrilineal, hingga persoalan apakah konsep adat Minangkabau yang demokrasi pada kenyataannya terlaksana dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ditayangkan pada mini seri ini. Meskipun mini seri ini sama-sama cenderung memaparkan tentang tokoh Siti Nurbaya akan tetapi memiliki perbedaan dalam segi penggambaran tokoh Siti Nurbaya sendiri. Dalam naskah monolog yang akan dicipta tokoh Siti Nurbaya akan mempresentasikan seorang perempuan Minangkabau yang tidak hanya sekedar anak perempuan yang memiliki kepatuhan terhadap orang tua akan tetapi juga memiliki sisi sebagai perempuan yang kuat dan progresif dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Siti Nurbaya juga digambarkan sebagai perempuan yang mencoba menguak dan menafsir ulang semua pandangan terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam Roman sebagai bentuk dekonstruksi terhadap apa yang dipaparkan

Marah Rusli dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai.

Naskah dan Pertunjukan Teater *Bayang di Balik Tiang* Karya: Rusel Akbar Fauzi, tahun 2016. Lakon ini secara umum memiliki kesamaan konflik dengan novel Siti Nurbaya, yakni mengisahkan hubungan percintaan yang kandas antara Siti Nurbaya dengan Samsul Bahri karena kehadiran pihak ketiga, yakni Datuk Maringgih. Perbedaan mendasar dari novel Siti Nurbaya dengan lakon ini adalah dihadapkannya tokoh *mamak* sebagai tokoh yang sudah sepantasnya ikut dipersalahkan atas ‘nasib’ yang dialami Siti Nurbaya. Perbedaan naskah ini dengan naskah Monolog yang akan diciptakan yakni naskah dan Pertunjukan Teater *Bayang di Balik Tiang* menghadirkan sosok *mamak* sebagai salah satu fokus bentuk reinterpretasi dari Roman Siti Nurbaya, sedangkan naskah Monolog yang akan diciptakan sama sekali tidak menghadirkan tokoh *mamak* dan berfokus pada permasalahan yang berbeda.

Serial Musikal *Nurbaya* sutradara Garin Nugroho, Indonesia Kaya Tahun 2021. Karya ini merupakan Teater Virtual yang diadaptasi dari Roman Siti Nurbaya: Kasih tak sampai. Menceritakan kisah Siti Nurbaya yang berfokus pada kisah cinta Siti Nurbaya. Pertunjukan ini dikemas menjadi

serial musikal dengan 6 episode. Karya ini juga sangat jauh berbeda dari naskah monolog yang akan diciptakan. Pada pertunjukan ini adaptasi dari roman ke pertunjukan amat setia terhadap cerita dan citra setiap tokoh yang diciptakan oleh Marah Rusli sedangkan dalam monolog yang ditulis akan ditafsirkan setiap tokoh melalui pandangan seorang Siti Nurbaya sebagai seorang perempuan Minang yang kuat dan progresif. Berani dan lantang menyuarakan pandangan yang sejatinya amat sangat jauh berbeda dari cerita asli bahkan mencoba mengkritisi esensi dari cerita asli dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli.

Ketiga karya yang dipaparkan di atas berbeda dengan naskah Monolog yang akan dicipta. Naskah Monolog yang diberi judul Mengurai Pekat Mendung akan menceritakan kisah Siti Nurbaya dari sudut pandang seorang Siti Nurbaya dalam mengisahkan dan mengkritisi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya serta menafsir ulang tokoh-tokoh yang ada dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai.

Landasan Teori

Adaptasi merupakan proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain. Konsep adaptasi menurut Seger meliputi proses *rethinking* (berpikir

ulang) *reconceptualizing*, (mengkonsep ulang dan *understanding* pengertian terhadap teks asli.(2) Terkait interpretasi Linda Hutcheon dalam bukunya *The Theory of Adaptation*, adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu merupakan hasil intertekstualitas ataupun proses resepsi.(3) Lebih lanjut, Rihcard Krevolin memaparkan bahwa adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain. Dalam penuangan tersebut tidak bisa dihindari, beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan ditinggalkan, tetapi jiwa cerita itu haruslah tetap sama.

Keberhasilan adaptasi bukan terletak pada transkripsi secara harfiah dan setia terhadap materi sumber, yang dalam banyak hal mustahil dilakukan.(4) Merujuk dai pengertian-pengertian tersebut adaptasi merupakan interpretasi terhadap sebuah karya seni yang kemudian dipindahkan ke karya seni lain dengan sudut pandang yang berbeda akan tetapi tetap memiliki jiwa cerita yang sama. Menurut Wibowo adaptasi dilakukan sebagai suatu usaha untuk membuat sebuah hasil karya baru dari sumber lain atau dari satu media ke media yang lain dengan mempertahankan atau

melakukan variasi pada lakuan, tokoh serta gaya dan nada aslinya.(5) Proses adaptasi dapat melahirkan sebuah karya baru dari satu media ke media lain sehingga sebuah karya dengan esensi cerita yang sama akan tetapi sudut pandang yang berbeda dapat dinikmati dengan medium yang berbeda.

Metode dan Data

Metode perancangan merupakan sebuah langkah sistematis yang ditempuh pengkarya dalam melakukan penciptaan karya seni. Metode penciptaan naskah yang akan digunakan dalam perancangan ini yakni metode penciptaan Monolog meliputi 3 bagian yakni: menyusun konsep monolog, menulis monolog, dan menyempurnakan monolog.

1. Menyusun konsep monolog.

Dalam tahap menyusun konsep monolog adapun yang akan dilakukan:

a. Menentukan perspektif monolog.

Menonjolkan perspektif salah satu karakter dalam drama yakni memfokuskan pada sudut pandang salah satu karakter.

b. Menentukan tujuan monolog.

Mengungkapkan sebuah tujuan yang tidak bisa diungkapkan melalui interaksi ataupun dialog antar karakter (seperti cerita, rahasia, ekspresi emosi karakter

atau jawaban atas satu pertanyaan besar di sepanjang drama. Selain itu monolog juga harus mampu membangun ketegangan, konflik, atau ekspresi emosi keseluruhan drama sekaligus memberikan sudut pandang baru kepada audiens terkait masalah utama di dalam drama tersebut.

c. Menentukan siapa yang akan diajak bicara dalam naskah monolog.

Menentukan siapa yang akan diajak bicara penting agar monolog yang diciptakan memiliki arah dalam bercerita.

d. Pikiran awal, pertengahan, dan akhir monolog.

Menentukan pikiran awal, pertengahan, dan akhir monolog agar monolog memiliki transisi yang jelas dari awal hingga akhir.

e. Membaca beberapa contoh monolog.

Membaca beberapa contoh monolog perlu dilakukan untuk memahami struktur monolog dengan lebih baik.

2. Menulis Monolog

Dalam tahapan penulisan monolog adapun yang harus dilakukan:

a. Mengawali monolog dengan kalimat yang menarik pembaca atau audiens monolog.

b. Menulis naaskah monolog berdasarkan perspektif salah satu karakter yang telah

ditentukan ketika menyusun konsep monolog.

c. Menciptakan karakter yang dapat merefleksikan masa lalu dan masa depan

d. Menambahkan detail dan deskripsi yang dibutuhkan dalam penggambaran peristiwa.

e. Memasukkan momen yang mengungkapkan suatu fakta bagi pembaca monolog ataupun audience monolog.

f. Menentukan akhir yang jelas

3. Menyempurnakan Monolog

Dalam tahapan menyempurnakan monolog perlu dilakukan:

a. Membaca kembali naskah monolog dan melakukan revisi.

b. Melakukan *dramatic reading*.

Hasil dan Pembahasan

Proses penciptaan naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung diawali dari proses membaca novel, menganalisis novel, dan kemudian mengadaptasi novel menjadi naskah Monolog. Ketika penulis drama menulis naskah berdasarkan suatu cerita yang telah ada penulis kemudian akan berhadapan pada pilihan untuk setia pada visi dramatik penulis cerita awal ataukah memberikan visi baru tersendiri. Menciptakan reproduksi yang lebih produktif tentunya menuntut penulis drama untuk lebih berpikir kreatif dan dapat

menciptakan kebaruan dari naskahnya yang berbeda dengan cerita awal. Penulis mampu memberikan tafsiran, sudut pandang, dan yang pastinya adalah bentuk kemasan yang baru dari cerita tersebut.

Visi dramatik adalah gambaran dunia ideal yang dicita-citakan oleh pengarang drama. Kehadiran visi dramatik menjadi pedoman yang melandasi dan menginspirasi pengarang dalam menulis drama. Formulasi visi dramatik tersusun berdasarkan keadaan sosial dan kondisi zaman yang dialaminya. Visi dramatik berada pada ranah subjektif, karena dipengaruhi oleh aspek emosional dan intelektual. Sebelum dapat menemukan visi yang baru tentunya seorang penulis drama yang berangkat dari cerita yang ada sebelumnya perlu menelusuri visi dramatik dari penulis asli, kemudian dicari perspektif alternatif dan diproduksi visi dramatik yang baru.

A. Visi Dramatik Marah Rusli Dalam Roman Siti Nurbaya

Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli secara keseluruhan menceritakan perjalanan sebuah keluarga terpendang yakni keluarga Bagindo Sulaiman. Keluarga Bagindo Sulaiman menjalin hubungan yang akrab dengan keluarga yang juga terpendang yakni

Keluarga Sutan Mahmud Syah. Hal ini dikarenakan anak-anak mereka yakni Siti Nurbaya dan Samsulbahri memiliki kedekatan. Kehidupan yang terus bergulir menyebabkan Bagindo Sulaiman diambang kesulitan karena usahanya yang bangkrut dan terlilit hutang. Bagindo Sulaiman akhirnya harus merelakan anaknya dipinang oleh saudagar kaya raya bernama Datuk Maringgih, agar dapat membantu perekonomian keluarganya. Siti Nurbaya yang tidak berdaya menerima pernikahan tersebut sebagai baktinya terhadap orang tuanya. Konflik dalam hubungan cinta antara Siti Nurbaya dan Samsulbahri bermula di sini. Kejadian ini menjadi satu hal yang sangat menyakitkan bagi Samsulbahri.

Samsulbahri yang berada di Batavia berusaha mencari tau apa yang sesungguhnya terjadi, ia masih tak percaya jika Siti Nurbaya tega mengkhianati cintanya. Akhirnya, ia pun mengetahui apa yang dialami Siti Nurbaya dan keluarganya. Semula ia menerima takdir itu, tetapi setelah mendengar kematian Siti Nurbaya karena diracun oleh Datuk Maringgih, dendamnya pun bangkit. Ia akhirnya melamar diri untuk bekerja sebagai opsir Belanda agar dapat membalaskan dendam atas kematian Siti Nurbaya. Di akhir cerita, Samsulbahri tewas karena meneguk racun, setelah sebelumnya berhasil

menewaskan Datuk Maringgih yang melakukan perlawanan pada pemerintah Kolonial.

Dari pemaparan di atas mengenai cerita dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai terlihat bagaimana pandangan Marah Rusli terhadap setiap tokoh. Roman *Siti Nurbaya (Kasih tak Sampai)* memperlihatkan karakter yang dibangun oleh Marah Rusli dimana Datuk Maringgih digambarkan sebagai sebagai tokoh jahat yang rentan menimbulkan sikap antipati dari publik. Datuk Maringgih dianggap sebagai biang keladi dari seluruh persoalan di dalam Roman ini. Sementara tokoh Samsulbahri yang akhirnya menjadi opsir Belanda (Marsose) justru digambarkan sebagai figur yang jujur, setia dan ‘patriotik’ dengan latar belakang ingin membalas dendam kepada Datuk Maringgih atas kematian Siti Nurbaya. Dari sini terlihat visi dramatik dari Marah Rusli yang menjadikan tokoh Datuk Maringgih sebagai ujung pangkal persoalan.

B. Visi Dramatik dalam Naskah Mengurai Pekat Mendung

Visi Dramatik Marah Roesli yang tertuang dalam Roman *Siti Nurbaya (Kasih tak Sampai)* sebagaimana penjabaran di atas, menjadi faktor penting yang mendorong penulis naskah menganggap perlunya Roman

Siti Nurbaya di-interpretasi ulang dalam sebuah naskah lakon (drama). Proses mencipta ‘naskah drama baru’ dengan pandangan yang baru terhadap kisah dalam Roman ini kemudian dilakukan. Kemudian melahirkan naskah Monolog yang diberi judul *Mengurai Pekat Mendung* sebagai sebuah uraian terhadap pekat mendung yang terjadi dalam memandang tokoh-tokoh di dalam Roman. Makna dari judul ini dengan kata lain yakni upaya mengurai kembali karakter para tokoh, karena dalam melihat kepribadian seseorang sering kali tidak semudah menilai dari yang terlihat saja tetapi secara lebih mendalam dapat kita lihat lapisannya melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh.

C. Proses Kreatif dalam Penciptaan Naskah Mengurai Pekat Mendung

Adaptasi merupakan proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain. Konsep adaptasi menurut Seger meliputi proses *rethinking* (berpikir ulang) *reconceptualizing*, (mengkonsep ulang) dan *understanding* pengertian terhadap teks asli. (2) Terkait hal ini dalam penciptaan naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung yang merupakan adaptasi dari Novel Siti Nurbaya proses *rethinking* diawali dengan membaca novel dan

menganalisis novel. Kemudian proses *reconceptualizing* dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian dalam novel yang akan diadaptasi ke dalam interpretasi yang baru sesuai dengan visi dramatik penulis naskah. Dalam hal ini Adapun konsep ulang yang dilakukan penulis naskah sebagai-berikut:

1. Tokoh Siti Nurbaya di interpretasikan sebagai perempuan yang kuat, cerdas, dan progresif. Berani secara gamblang menyatakan pandangan-pandangannya tentang kisahnya dan tokoh-tokoh di dalam kisahnya serta peristiwa yang realistis terjadi di dalam kehidupannya. Hal ini diantaranya terlihat dalam kutipan naskah berikut:

Saya tidak tahu harus mengawali kisah ini dari mana. Tidak hanya di ranah Minang, di setiap tempat, saya telah dijadikan ikon. Sebuah ikon yang menempatkan figur saya sebagai victim, sebagai anak perempuan yang harus ditumbalkan oleh orang-tuanya sendiri. Tidak! saya menolak ikon itu, saya menolak konklusi itu. Saya akan tempatkan kisah ini, sebagai realitas baru, sebagai pandangan baru, lepas dari persepsi mapan yang telah mengakar kuat di kepala kita semua.

2. Tokoh Datuk Maringgih di interpretasi sebagai seorang saudagar yang cerdas dan seorang yang amat mencintai tanah air dengan berani melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial. Sangat berbeda dengan apa yang dipaparkan dalam

Roman dimana Datuk Maringgih dianggap sebagai manusia culas, tuan tanah serakah, manusia sombong yang pintar membakar keberanian orang ramai, manusia cerdik yang lihai menyembunyikan karakter aslinya, yang banyak dipenuhi kepentingan pribadi. Hal ini disampaikan dalam kutipan naskah berikut:

Datuk Maringgih sama sekali tidak berlaku licik dalam perniagaannya, juga tidak berlaku serakah dalam meluaskan area perkebunannya, tapi di sini saya tegaskan fakta sebenarnya, yang jauh dari fiksi itu; keberhasilan Datuk Maringgih dalam mengembangkan usahanya adalah karena dia memiliki strategi dagang yang lebih luwes, karena Datuk Maringgih lebih familiar dan populis, sehingga ia selalu melihat perniagaan dan usaha perkebunannya sebagai amal sosial yang jauh dari eksploitasi dan penghisapan.

Lebih lanjut dalam naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung juga dipaparkan bahwasanya Siti Nurbaya memiliki pandangan yang lebih baik secara logika tentang Datuk Maringgih sebagai berikut:

Dan apa yang harus disalahkan dari seorang Datuk Maringgih? Apa yang dilanggar dari kedai pupuk yang dibangun di dekat kedai ayah, toh para pembeli datang berduyun bukan karena Datuk Maringgih membanting harga? Apa yang harus disalahkan dari penjualan hasil Sawit Datuk Maringgih yang lebih diminati toke-toke dari Kajai, Kinali sampai Simpang Empat? Apa yang culas dari menurunkan harga sebagai siasat karena jumlah panen yang berlipat-lipat dibanding panen dari kebun lain?

Saya ingin teriakan itu, tapi mulut jadi kelu, karena ayah menggagap saya hanya perempuan belia yang tak perlu terlibat urusan orang tua.

3. Tokoh Samsul Bahri diinterpretasi sebagai seseorang yang percaya diri dan memiliki ambisi akan tetapi dalam pandangan Siti Nurbaya Samsul Bahri tetaplah pemuda yang baik dan memiliki kecerdasan yang membuat orang dapat terpikat padanya. Hal ini digambarkan salah satunya dalam kutipan naskah berikut:

Ia seorang yang gigih, punya ambisi tinggi dan tak pernah mengeluhkan situasi. Cara hidupnya teratur dan kepercayaan dirinya yang tinggi, meskipun sepintas terkesan sombong dan angkuh. Mungkin karena semua tabiat itulah saya jatuh cinta. “Bagi sebagian orang, harkat adalah kenyataan yang telah dibawa sejak lahir, tapi bagiku tidak, harkat adalah pilihan” begitu kata-kata yang pernah diucapkannya. Sebuah gelora hidup yang semakin membuat hatiku tak bisa lepas dari daya tariknya. Ia juga punya cara meyakinkan saat mengutarakan rencana masa depannya: “hidup hanya dua bilah yang tak terpisah: Isteri yang menjadi rumah pengabdian dan pekerjaan yang menentukan rasa hormat. Orang terhina bukan karena dia miskin, tapi dia dihina karena gagal menjadi manusia terampil, gagal menjadi manusia tangguh dalam mengelola hidup”. Sungguh, kalimat itu mungkin hanya untaikan kata terpilih yang disusun agar menimbulkan daya pikat, tapi tak mungkin ungkapan sebijak itu bisa lahir dari hati yang kotor.

4. Tokoh Bagindo Sulaiman yang merupakan ayah Siti Nurbaya dalam naskah monolog Mengurai Pekat Mendung

diinterpretasi sebagai seorang laki-laki yang kaku. Menurut pandangan Siti Nurbaya inilah yang membuat Bagindo Sulaiman bangkrut. Hal ini dalam naskah diantaranya diungkap dalam kutipan naskah berikut:

Beberapa buruh ayah mengundurkan diri karena diperlakukan kaku dan terlalu banyak diatur. Para buruh tak pernah diperlakukan sebagai keluarga, sehingga wajar tak punya rasa memiliki. mereka hanya pekerja, tak lebih.

Demikianlah beberapa konsep ulang penggambaran tokoh-tokoh dalam naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung yang merupakan sebuah interpretasi baru dari teks asala Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli. Melalui sudut pandang seorang Siti Nurbaya yang mendebat pengarang Marah Rusli dalam menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang menjadi ikon pernikahan paksa karena persoalan ekonomi. Semua itu kemudian diurai oleh tokoh Siti Nurbaya dalam naskah Monolog ini dengan mengungkap tokoh-tokoh dalam Roman melalui penafsiran baru yang berbeda dari apa yang digambarkan Marah Rusli dalam Roman yang ditulisnya. Selanjutnya setelah proses konsep ulang dilakukan proses *understanding* dengan meninjau kembali pengertian asli dari teks pada Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai

sehingga ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang dituangkan dalam naskah Monolog menjadi sebuah visi baru yang berbeda dari visi penulis sebelumnya.

Linda Hutcheon dalam bukunya *The Theory of Adaptation*, adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu merupakan hasil intertekstualitas ataupun proses resepsi.⁽³⁾ Lebih lanjut, Rihcard Krevolin memaparkan bahwa adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain. Dalam penuangan tersebut tidak bisa dihindari, beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan ditinggalkan, tetapi jiwa cerita itu haruslah tetap sama. Keberhasilan adaptasi bukan terletak pada transkripsi secara harfiah dan setia terhadap materi sumber, yang dalam banyak hal mustahil dilakukan.⁽⁴⁾ Merujuk dari pengertian-pengertian tersebut adaptasi merupakan interpretasi terhadap sebuah karya seni yang kemudian dipindahkan ke karya seni lain dengan sudut pandang yang berbeda akan tetapi tetap memiliki jiwa cerita yang sama. Proses kreatif penciptaan Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung merupakan bentuk proses resepsi penulis dari Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai. Adaptasi dilakukan dari karya seni sebuah

Roman ke dalam karya seni sebuah naskah monolog. Jiwa cerita tetaplah sama yakni mengenai kisah Siti Nurbaya akan tetapi dituangkan melalui interpretasi yang berbeda.

Menurut Wibowo adaptasi dilakukan sebagai suatu usaha untuk membuat sebuah hasil karya baru dari sumber lain atau dari satu media ke media yang lain dengan mempertahankan atau melakukan variasi pada lakuan, tokoh serta gaya dan nada aslinya. Hasil karya baru di sini yakni naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung pada hakikatnya melahirkan seorang Siti Nurbaya yang sangat berbeda dengan tokoh Siti Nurbaya yang ada dalam Roman. Jika dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai digambarkan seorang Wanita Bernama Siti Nurbaya sebagai perempuan Minangkabau yang cantik, Anggun, dan memiliki kepatuhan yang begitu tinggi terhadap orang tua, tidak berani mengungkapkan pendapat dan sosok yang terus bersabar dan menerima segala ketidaksenangan terhadap keadaan baik dengan hubungannya terhadap ayahnya Bagindo Sulaiman, kekasihnya Samsul Bahri, maupun Datuk Maringgih yang kemudian menjadi suaminya, dalam naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung ikon Siti Nurbaya ditafsir ulang oleh penulis. Dalam Naskah Monolog ini Siti Nurbaya

digambarkan sebagai seorang perempuan Minangkabau yang kuat dan progresif, pintar, memiliki analisis yang mendalam perihal semua seluk beluk yang terjadi dalam kehidupannya, kritis, berani mengemukakan pendapat dan mengemukakan pandangan yang berbeda dari pemikiran pada umumnya. Siti Nurbaya dalam Naskah Monolog ini seolah menjadi juru kunci yang mengemukakan pandangan yang lebih realistis mengenai tokoh-tokoh dalam kisah Siti Nurbaya yang tidak memberikan penilaian hitam ataupun putih pada suatu tokoh. Melalui pandangan-pandangan yang dipaparkan Siti Nurbaya dalam Monolog ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya dalam melihat karakter suatu tokoh tidak dapat hanya dilihat dari permukaan saja akan tetapi analisis secara mendalam akan lebih adil untuk dapat menilai karakter seseorang.

Melalui Proses Adaptasi yang dilakukan dari Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli menjadi Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung dengan tahap *rethinking* (berpikir ulang) *reconceptualizing*, (mengkonsep ulang dan *understanding* pengertian terhadap teks asli, kemudian penciptaan Naskah Monolog dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

1. Menyusun konsep monolog

Dalam tahap menyusun konsep monolog adapun yang akan dilakukan:

a. Menentukan perspektif monolog.

Menonjolkan perspektif salah satu karakter dalam drama yakni memfokuskan pada sudut pandang salah satu karakter. Dalam hal ini Adapun sudut pandang karakter yang menjadi fokus yakni tokoh Siti Nurbaya.

b. Menentukan tujuan monolog.

Mengungkapkan sebuah tujuan yang tidak bisa diungkapkan melalui interaksi ataupun dialog antar karakter (seperti cerita, rahasia, ekspresi emosi karakter atau jawaban atas satu pertanyaan besar di sepanjang drama. Selain itu monolog juga harus mampu membangun ketegangan, konflik, atau ekspresi emosi keseluruhan drama sekaligus memberikan sudut pandang baru kepada audiens terkait masalah utama di dalam drama tersebut. Adapun tujuan dari penciptaan Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung yakni ingin memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap tokoh-tokoh dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli.

c. Menentukan siapa yang akan diajak bicara dalam naskah monolog.

Menentukan siapa yang akan diajak bicara penting agar monolog yang diciptakan memiliki arah dalam

bercerita. Dalam hal ini yang menjadi sasaran komunikasi naskah Monolog yakni masyarakat secara luas. Melalui naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung penulis ingin membawa masyarakat untuk memiliki pandangan yang berbeda mengenai tokoh-tokoh dalam Roman yang sudah terlanjur melekat dan menjadi ikon bagi masyarakat terhadap kisah perkawinan paksa.

d. Pikiran awal, pertengahan, dan akhir monolog.

Menentukan pikiran awal, pertengahan, dan akhir monolog agar monolog memiliki transisi yang jelas dari awal hingga akhir. Adapun Pikiran awal, pertengahan, dan akhir dari Naskah Monolog mengurai Pekat Mendung yaitu:

- Pikiran Awal: Pada bagian awal merupakan bagian eksposisi yang berisi pengenalan Siti Nurbaya tentang dirinya dan ikon yang telah tersematkan kepadanya melalui kisah Siti Nurbaya dalam Roman Siti Nurbaya kasih tak sampai. Kemudian dilanjutkan dengan penolakan dan perubahan persepsi yang diinginkan Siti Nurbaya terhadap dirinya yang disuarakan melalui naskah Monolog.

- Bagian Pertengahan: Merupakan bagian yang berisi bagaimana Siti Nurbaya

memberikan pandangan, kesaksian, dan analisisnya mengenai tokoh-tokoh dalam kisah Siti Nurbaya. Bagian ini merupakan bagian komplikasi. Pertentangan antar tokoh dan penafsiran-penafsiran baru yang merupakan interpretasi baru dari kisah Siti Nurbaya dijabarkan pada bagian ini.

- Bagian Akhir: Pada bagian akhir terdapat klimaks yang tragis mengenai kekecewaan Siti Nurbaya terhadap peristiwa tragis yang ia, datuk Maringgih, dan Samsul Bahri alami. Pada bagian resolusi sebagai penutup cerita dijelaskan bahwa Siti Nurbaya memberikan kesaksian terhadap semua peristiwa dan kisah yang terjadi pada dirinya dan orang-orang disekitarnya.

e. Membaca beberapa contoh monolog.

Membaca beberapa contoh monolog perlu dilakukan untuk memahami struktur monolog dengan lebih baik. Dalam penulisan naskah ini juga ditinjau beberapa naskah monolog sebagai contoh di antaranya naskah Monolog: Balada Sumarah Karya: Tentrem Lestari, dan Kenang-kenangan Seorang Perempuan Pemalu Karya: Iswadi Pratama yang merupakan adaptasi dari cerpen WS Rendra berjudul Pengakuan Seorang Wanita Pemalu.

2. Menulis Monolog

Dalam tahapan penulisan monolog adapun yang dilakukan:

a. Mengawali monolog dengan kalimat yang menarik pembaca atau audiens monolog. Adapun kalimat tersebut sebagai berikut:

Nama saya Siti Nurbaya. Keluarga, tetangga, kerabat dan kawan-kawan lebih sering memanggil saya dengan Nurbaya. Saya Lahir dan besar di kota Padang, sebuah kota kecil dengan Pelabuhan logistik yang penting di Kawasan Hindia Belanda bagian barat. Anggap saja, saya figur yang nyata dan bukan tokoh rekaan, sekalipun pernah menjadi karakter utama sebuah roman yang melegenda, yang sama sekali tidak masuk akal itu. Perlakukan saja, saya dan nama-nama yang ada dalam selingkung saya sebagai tokoh-tokoh factual adanya. Anggap saja lakon ini sebagai sebuah kaledeskop yang pernah terjadi dalam lintasan peristiwa di sepanjang tahun 1930 an hingga tahun 1940 an. (Ia berdiri dan menatap ke depan)

b. Menulis naskah monolog berdasarkan perspektif salah satu karakter yang telah ditentukan ketika menyusun konsep monolog. Dalam hal ini digunakan perspektif tokoh Siti Nurbaya.

c. Menciptakan karakter yang dapat merefleksikan masa lalu dan masa depan. Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung sebagai sebuah adaptasi dari Roman Siti Nurbaya tidak menciptakan tokoh dan

karakter baru akan tetapi melahirkan tokoh dan karakter dalam Roman ke dalam sudut pandang yang berbeda. Roman ini dengan segala esensi yang diusungkan merupakan Roman sepanjang masa dimana karya sastra ini mampu menghadirkan gambaran tokoh yang mampu merefleksikan masa lalu dan masa depan.

d. Menambahkan detail dan deskripsi yang dibutuhkan dalam penggambaran peristiwa.

e. Memasukkan momen yang mengungkapkan suatu fakta bagi pembaca monolog ataupun audience monolog seperti pada kutipan naskah berikut:

Saya Siti Nurbaya. Saya bukanlah pengkaji politik, tapi realitas itu harus saya tekankan, karena merupakan salah satu penyulut yang mengantarkan saya pada titik nadir seluruh sambungan riwayat hidup saya. Ya, menjadi rangkaian peristiwa, yang oleh sebagian orang dianggap memilukan itu. Lalu bagaimana segalanya bermula? Pemantik apa yang telah mengawali, yang seandainya itu tak terjadi, maka tak akan ada jalinan kisah ini?

Dalam kutipan di atas Siti Nurbaya mengungkapkan fakta yang ingin ia jelaskan kepada penonton.

f. Menentukan akhir yang jelas.

Adapun akhir cerita dalam Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung yakni kesaksian

seorang Siti Nurbaya terhadap semua peristiwa dan kisah yang terjadi pada dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

3. Menyempurnakan Monolog

Dalam tahapan menyempurnakan monolog perlu dilakukan:

a. Membaca kembali naskah monolog dan melakukan revisi.

b. Melakukan *dramatic reading*.

Melalui tahap-tahap di atas proses kreatif penciptaan naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung dilakukan dan tercipta sebagai sebuah naskah adaptasi dari Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli. terselesaikannya naskah monolog ini kemudian akan dilanjutkan dengan proses *dramatic reading*.

Simpulan

Penelitian ini merupakan adaptasi terhadap Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai yang kemudian menghasilkan sebuah naskah monolog berjudul Mengurai Pekat Mendung. Naskah Monolog ini merupakan tafsir ulang terhadap pandangan Marah Rusli yang diceritakan dalam Roman Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai. Naskah Mengurai Pekat Mendung lahir sebagai bentuk baru yang mengusung visi dramatik baru yang berbeda dari visi dramatik sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Yoni. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif [Internet]. <https://djkn.kemenkeu.go.id>. 2019. Available from: <https://djkn.kemenkeu.go.id>
- Gasong, Dina. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanuddin. (1996). *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hutcheon, Linda. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Taylor And Francise Group.
- Lellan, DM.(2005). *Ideology Tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Krevolin, Richards. (2003). *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office, 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apa pun Menjadi Skenario Jempolan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Harymawan, RMA. (1984) *Dramaturgi*, Bandung: Rosda Karya.
- Damono, SD. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syamsudin, Arif. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wibowo, PNH. (2015). *Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario*. *Jurnal Rekam*. Vol 1, p. 11.